

**PERAN ORANG TUA DALAM PERSIAPAN ANAK MASUK
SEKOLAH TATAP MUKA DI ERA *NEW NORMAL*
SEBAGAI ADAPTASI KEBIASAAN BARU**

Sutrisno

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim,
Jalan Wolter Monginsidi No. 38 Samarinda, 75123
Email: trisno17964@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan besar dalam kehidupan masyarakat mulai terjadi sejak awal tahun 2020. Salah satu sektor yang mengalami dampak paling besar adalah bidang pendidikan. Mulai pertengahan Maret 2020 Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan untuk setiap pelajar di Indonesia, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dan sekitar 94% sekolah di Indonesia sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sampai dengan hari ini (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dalam praktiknya, kegiatan belajar mengajar secara daring di Indonesia dapat dikatakan belum siap. Selain belum memiliki acuan tetap (dalam hal ini kurikulum pembelajaran daring), selanjutnya, kualitas faktor pendukung proses pembelajaran secara daring juga belum merata. Apabila penggunaan metode daring masih diteruskan, sementara kualitas faktor pendukungnya masih rendah, maka kualitas luaran

proses pendidikan (dalam hal ini kompetensi lulusan) akan terus menurun (Nugroho *et al.*, 2020).

Berdasarkan analisis kondisi proses pembelajaran di Indonesia, pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) nomor 03 tahun 2020 mempertimbangkan untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka pada awal tahun 2021. Prinsip utama dalam pembelajaran tatap muka di era *new normal* adalah kesehatan dan keselamatan seluruh peserta didik, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan keluarganya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, 2020).

Orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di era *new normal* sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru, mulai dari kesiapan anak sebelum berangkat ke sekolah, selama perjalanan sampai dengan kembali ke rumah. Selain itu, orangtua juga sangat

berpengaruh untuk mempersiapkan anak-anak agar lebih mudah dalam menjalani fase *new normal*. Walau penyebaran Covid-19 sampai dengan hari ini masih terus mengalami peningkatan, namun kehidupan pun harus tetap berjalan.

METODE PENULISAN

Metode penulisan artikel ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena sosial serta informasi mutakhir yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, keberlanjutan tumbuh kembang anak serta proses pendidikan diberbagai tingkatan.

PEMBAHASAN

Peran Orangtua untuk Anak-anak saat memasuki *era new normal*.

Peran orangtua sangat dibutuhkan oleh anak-anak memasuki proses pembelajaran tatap muka pada era *new normal*, diantaranya adalah:

1. Memberikan afirmasi positif

Dalam membangun kepribadian seorang anak, peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangatlah penting (Firdaningrum *et al.*, 2019). Keluarga berperan besar dalam pembentukkan kebiasaan anak, sebagai suatu sistem sosial yang bertugas untuk membentuk

karakter serta moral seorang anak. (Fatmawati, 2016). Walau hanya sekedar kalimat-kalimat yang terkesan sederhana, namun afirmasi positif sangat bermanfaat karena memberikan dukungan secara mental kepada anak. Jadi pada masa *new normal*, orangtua perlu menjelaskan dalam bahasa anak secara jujur dan sesuai dengan usia perkembangan anak (Prasetyo, 2020).

2. Mengingatkan anak tetap menjaga diri

Sebagai orangtua memiliki kendali untuk terus mengingatkan agar anak perlu tetap menjaga diri. Jika nantinya sekolah anak kembali dibuka dalam waktu dekat, setidaknya berbagai nasihat orangtua agar teringat dan membuat anak semakin konsisten untuk melaksanakan berbagai protokol kesehatan (Prasetyo, 2020). Seperti menjaga kesehatan fisik melalui makan makanan bergizi, istirahat yang cukup (sesuai usia), selain tetap 3M

3. Memahami dan belajar mengendalikan rasa cemas anak

Anak sebetulnya telah mengalami kecemasan sejak bulan-bulan

pertama dari kehidupan setelah lahir, bahkan bayi sebelum lahir sudah mengalami kecemasan. Akan tetapi manifestasi tersebut sering kali tidak dimengerti oleh orang dewasa (Tamisa, 2017).

Perlu diingat bahwa kecemasan dan emosi yang terjadi pada anak seringkali tidak bisa tergambarkan dengan jelas, sehingga orangtua perlu peka terhadap segala perubahan perilaku pada anak. Selanjutnya, orangtua perlu memahami perasaan tersebut dan mengajarkan anak untuk belajar mengendalikannya.

Merasa cemas atau takut itu wajar disituasi seperti sekarang, namun tetap harus dikendalikan. Rasa cemas pun memiliki sisi positif tersendiri untuk manusia. Hadirnya rasa cemas seolah menjadi salah satu langkah terbaik karena mampu berjuang melewati kondisi saat ini (Prasetyo, 2020).

Persiapan Pembelajaran Tatap Muka di Indonesia

Berdasarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran pada semester genap tahun ajaran dan tahun akademik 2020/2021 dimasa pandemi, terdapat beberapa urgensi pelaksanaan pembelajaran tatap

muka. Urgensi tersebut antara lain; (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, 2020):

1. Ancaman putus sekolah

Terdapat dua persepsi yang melatarbelakangi alasan ini. Pertama, beberapa anak ‘terpaksa’ bekerja untuk membantu keuangan keluarga di masa pandemi COVID-19. Kedua, banyak orang tua yang tidak melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar apabila proses pembelajaran dilaksanakan tidak secara tatap muka.

2. Kendala tumbuh kembang

Pada urgensi ini, terdapat 3 poin yang menjadi latar belakang. Pertama, kesenjangan capaian belajar. Perbedaan akses dan kualitas faktor pendukung mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama pada anak dengan sosioekonomi berbeda. Kedua, ketidak-optimalan pertumbuhan. Pada tingkat PAUD, peserta didik dapat kehilangan potensi tumbuh kembang yang optimal di masa emas pertumbuhan. Ketiga, risiko terjadinya “*learning loss*”. Hilangnya pembelajaran secara

berkepanjangan dapat berisiko pada proses pembelajaran kognitif dan perkembangan karakter pada jangka panjang.

3. Tekanan psikososial

Tekanan psikososial memungkinkan timbulnya stres pada peserta didik sebagai akibat dari minimnya interaksi dengan lingkungan pendidikan serta tekanan akibat sulitnya penerapan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan 3 urgensi tersebut, pembelajaran tatap muka harus dapat segera dimulai. Apabila orang tua setuju melaksanakan pembelajaran tatap muka, maka proses pembelajaran tatap muka dapat dimulai secara bertahap. Dalam pemberian izin pelaksanaan pembelajaran tatap muka oleh Pemda, terdapat beberapa faktor penentu sebagai pertimbangan. Faktor tersebut antara lain (Nugroho *et al.*, 2020):

1. Tingkat risiko penyebaran COVID-19 di wilayah tersebut
2. Kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan
3. Kesiapan sekolah
4. Akses pendukung Belajar dari Rumah
5. Kebutuhan layanan pendidikan

6. Ketersediaan akses transportasi yang aman
7. Lingkungan tempat tinggal warga sekolah
8. Mobilitas warga
9. Kondisi geografis daerah

Bagi sekolah, berikut ini adalah daftar periksa yang harus dipenuhi sebelum dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

1. Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan
2. Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan
3. Penerapan kewajiban penggunaan masker
4. Penyediaan thermo gun
5. Pemetaan kondisi warga sekolah
6. Persetujuan komite sekolah atau perwakilan orang tua/wali

Peran Orangtua dalam Persiapan Anak Memasuki Sekolah Tatap Muka

Melalui buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, Pemerintah telah menguraikan terkait persiapan yang perlu dilakukan oleh orangtua dan anak mereka, diantaranya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, 2020):

1. Sebelum berangkat sekolah

- a. Menyiapkan dan memastikan anak sarapan/konsumsi gizi seimbang;
- b. Memastikan anak dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala: suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak napas;
- c. Memastikan anak menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang dalamnya diisi tisu dengan baik dan membawa masker cadangan serta membawa pembungkus untuk masker kotor;
- d. Sebaiknya menganjurkan anak membawa cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*);
- e. Menyiapkan dan menganjurkan anak membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan;
- f. Menyiapkan dan menganjurkan anak membawakan perlengkapan pribadi, meliputi: alat belajar, ibadah, alat olahraga dan alat lain sehingga tidak perlu pinjam meminjam.

2. Selama perjalanan rumah dan sekolah

- a. Mengingatkan dan menjelaskan kepada anak untuk menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter;
- b. Mengingatkan dan menjelaskan kepada anak untuk menghindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu;
- c. Mengingatkan dan menjelaskan kepada anak untuk membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.

3. Sebelum masuk gerbang dan proses pembelajaran

- a. Orangtua/pengantar melakukan pengantaran anak ke sekolah di lokasi yang telah ditentukan;
- b. Orangtua mengingatkan dan menjelaskan agar anak mengikuti pemeriksaan kesehatan saat akan memasuki area sekolah meliputi: pengukuran suhu tubuh, gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas;

- c. Orangtua mengingatkan dan menjelaskan agar anak selalu melakukan CTPS sebelum memasuki gerbang sekolah dan ruang kelas.

4. Setelah sampai di rumah

- a. Orangtua menganjurkan agar anak melepas alas kaki, meletakkan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfeksi terhadap barang-barang tersebut, misalnya sepatu, tas, jaket, dan lainnya;
- b. Orangtua menganjurkan agar anak membersihkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi dengan orang lain di dalam rumah;
- c. Orangtua tetap melakukan PHBS khususnya CTPS

SIMPULAN

Dalam membangun kepribadian seorang anak, peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangatlah penting. Keluarga memberikan pendidikan serta bimbingan pertama kali bagi anak, pola bimbingan tersebut akan terus berjalan sepanjang masa. Orangtua memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di era *new normal* sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru, mulai dari kesiapan anak

sebelum berangkat ke sekolah, selama perjalanan sampai dengan kembali ke rumah. Selain itu, peran orangtua dalam memberikan kalimat-kalimat sederhana terkait adaptasi kebiasaan baru, menjadi afirmasi positif yang sangat bermanfaat karena dapat memberikan dukungan secara mental kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, F. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>
- Firdaningrum, A., Muarifa, A., & Soimah, L. (2019). Hypnorenting as A Way for Parents to Build Positive Personality in Children. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 016–021.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, & Menteri dalam Negeri. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *In Kemendikbud* (Vol. 2019). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*. 33, 1–5.
- Nugroho, M. M., Syamsuar, A., Syamsuar, A., Yunaryo, H. M. A., Pramesti, L. A., Nurrudin, M., Darmamulia, M. A., Fasya, R. A., Haniffah, S. H., Gaol, S. I. P. L., &

- Ernawati, E. (2020). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Di Indonesia Pada Tahun 2021. *Journal Publicuho*, 3(4), 523. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i4.15522>
- Prasetyo, D. (2020, June 9). *Peran Orangtua dalam Mempersiapkan Anak Memasuki New Normal*. Popmama.Com. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/fx-dimas-prasetyo/bagaimana-orangtua-mempersiapkan-anak-memasuki-new-normal/3>
- Tamisa, A. (2017). Latar Belakang Kecemasan Anak Pra Sekolah Kasus a (Im) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahmah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).